

Strategi Penyusunan Soal Penilaian Harian Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa

¹Rifana Saputri, ²Harisatunisa

^{1,2}UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Corresponding e-mail: rifanasaputri925@gmail.com

Received : 16 Maret 2025

Accepted : 03 Mei 2025

Published: 13 Mei 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi penyusunan soal dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga. Bentuk tes dalam penelitian ini adalah penilaian harian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penyusunan soal penilaian harian di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga diantaranya penyusunan dilakukan oleh guru PAI-BP, pengambilan kata kunci dari tujuan pembelajaran, penulisan soal berdasarkan kata kunci, koordinasi dengan guru mata pelajaran lain, koordinasi antara penyusun dan korektor, serta pertimbangan capaian kognitif dalam menentukan jenis soal. Dengan penerapan strategi penyusunan soal, butir soal yang dihasilkan mengukur kemampuan kognitif yang relatif bertingkat mulai dari mengingat, memahami, dan mengaplikasikan.

Kata kunci: Kemampuan Kognitif, Penilaian Harian, Penyusunan Soal

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies for constructing question to enhance students' cognitive abilities in the Islamic Education and Morals (PAI-BP) subject at SMP Istiqomah Sambas Purbalingga. The form of test in this study is daily assessment. This study employs a qualitative method with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. Data analysis was performed using triangulation techniques. The results of the study show that the strategy for constructing questions at SMP Istiqomah Sambas Purbalingga includes constructing questions by PAI-BP teacher, taking key words from learning objectives, writing questions based on keywords, coordinating with other subject teachers, coordinating between the constructor and corrector, and considering cognitive achievement in determining the type of questions. By applying the strategy for constructing questions, the resulting questions measure relatively high-level cognitive abilities, starting from remembering, understanding, and applying.

Keywords: Cognitive Ability, Daily Assessment, Question Construction

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



1. PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan proses penting untuk mengumpulkan informasi mengenai hasil belajar siswa (Basuni et al., 2023). Melalui evaluasi, guru dapat menilai pemahaman siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran, terutama penilaian harian, belum sepenuhnya mencerminkan tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penilaian harian sering kali dilaksanakan tanpa prosedur maupun strategi yang jelas, sehingga soal yang disusun cenderung kurang bervariasi. Oleh karena itu, penyusunan soal penilaian harian perlu mendapat perhatian agar dapat mengukur berbagai level berpikir siswa, bukan hanya aspek mengingat semata.

Hasil survei Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya 31% siswa Indonesia yang mencapai level creative thinking, angka ini jauh di bawah rata-rata internasional sebesar 78% sehingga menempatkan Indonesia pada peringkat ke-68 dari 81 negara (OECD, 2023). Rendahnya capaian ini menggambarkan adanya tantangan dalam mengembangkan kompetensi kognitif siswa. Menurut (Rumondor & Maslukiyah, 2019), kompetensi kognitif siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang pembelajaran. Kemampuan kognitif sendiri merujuk pada ranah intelektual siswa terkait tujuan pembelajaran yang digagas oleh Benjamin S. Bloom (Magdalena dkk., 2020). Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas soal evaluasi agar sesuai dengan variasi level kognitif yang dibutuhkan siswa.

Fakta di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga memperkuat urgensi hal tersebut, di mana hanya satu kelas di setiap tingkat yang menunjukkan kemampuan keagamaan di atas rata-rata, khususnya dalam hafalan Al-Qur'an. Kondisi ini menegaskan pentingnya strategi penyusunan soal penilaian harian yang dapat mendorong kemampuan kognitif siswa secara lebih merata. Penelitian (Nurmayanti & Basid, 2021) menyebutkan bahwa langkah menyusun soal tingkat tinggi mencakup perancangan spesifikasi tes, penulisan soal beserta kunci jawaban dan pedoman penskoran, telaah instrumen, uji coba, evaluasi, hingga pelaksanaan ujian. Namun, penelitian (Rahmawati dkk., 2021) menemukan bahwa masih ada 28% soal yang tidak memenuhi kaidah kebahasaan yang benar dan 20% belum menggunakan bahasa komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kebahasaan juga berpengaruh pada kejelasan soal dan pemahaman siswa.

Dalam merancang evaluasi pembelajaran, pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar agar hasilnya valid dan bermanfaat. Syarat utama evaluasi adalah penggunaan alat ukur yang tepat (valid), konsisten atau reliabel, serta praktis dan mudah digunakan (Suardipa & Primayana, 2020). Penelitian-penelitian sebelumnya banyak berfokus pada analisis isi soal, sementara kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan strategi penyusunan soal yang terstruktur sehingga dapat mengakomodasi level kognitif siswa secara lebih baik. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam permasalahan strategi evaluasi yang belum efektif dalam mengukur kemampuan kognitif siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI-BP di tingkat SMP.

Selain itu, penyusunan soal penilaian yang baik juga berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Soal yang menantang, jelas, dan bervariasi akan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta mengasah kemampuan problem solving mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Novianti & Bani (2023) bahwa instrumen evaluasi harus mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat rendah hingga keterampilan berpikir tingkat tinggi. Setiawan et al. (2021) juga menegaskan bahwa asesmen yang dirancang dengan mempertimbangkan berbagai level kognitif dapat membantu guru memperoleh informasi yang lebih akurat tentang pencapaian siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas instrumen penilaian harian pada mata pelajaran PAI-BP.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi dalam proses penyusunan soal penilaian harian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna, bukan hasil statistik. Oleh karena itu, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada proses penyusunan soal oleh guru PAI-BP, bukan hanya pada hasil soal yang dihasilkan.

Lokasi penelitian ini adalah SMP Istiqomah Sambas Purbalingga. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa sekolah ini menerapkan praktik penyusunan soal yang sistematis dan berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif siswa. Selain itu, latar keagamaan yang kuat serta keberagaman tingkat kognitif siswa menjadi faktor pendukung untuk mengeksplorasi fenomena yang menjadi fokus penelitian. Subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru PAI-BP, guru korektor soal, dan siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif terhadap guru dan siswa selama proses penyusunan soal dan pelaksanaan penilaian harian. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada kepala sekolah, guru PAI-BP, dan korektor soal untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait strategi dan pertimbangan dalam menyusun soal. Dokumentasi dilakukan terhadap naskah soal, kisi-kisi, dan rubrik penilaian sebagai bukti empiris yang mendukung data hasil wawancara dan observasi.

Untuk menganalisis data, digunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yaitu dengan cara menyajikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam sebuah tabel. Data tersebut dibandingkan dan dicari kesamaan informasinya untuk menghasilkan data yang baku sebagai hasil dari penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Penyusunan Soal

Secara terminologis, “strategi” berakar dari kata *strategia* yang dimaknai sebagai “ilmu perang” (Nurhayani Nurhayani dkk., 2024). Dalam konteks ilmu pengetahuan, strategi merupakan sebuah metode dalam menyusun langkah-langkah yang efektif guna mencapai tujuan secara optimal dengan berlandaskan teori dan pengalaman. Strategi penyusunan soal penilaian harian PAI-BP di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga terlihat pada proses penyusunan soal yang dilakukan oleh guru secara mandiri. Guru pengampu mata pelajaran PAI-BP menyusun soal dan daftar penyusunnya telah ditetapkan sejak awal tahun pembelajaran. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 yang menyebutkan bahwa guru adalah pendidik dengan salah satu tugas utamanya adalah mengevaluasi peserta didik (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Guru dalam menerapkan strategi penyusunan soal dapat diuraikan sebagai berikut:

3.1.1 Strategi Pengambilan Kata Kunci pada Tujuan Pembelajaran

Tahapan penyusunan soal merupakan perencanaan penilaian dimana kualitas penilaian yang baik ditentukan oleh rencana program yang baik. Penyusunan soal diawali dengan menentukan tujuan

pembelajaran (TP). Guru menerapkan strategi berupa pengambilan kata kunci pada TP sesuai capaian kognitif untuk dituangkan dalam kisi-kisi. TP ditinjau oleh guru dalam buku paket PAI-BP dan dari kalimatnya diambil sebuah kata kunci. Kata kunci dapat berupa kata kerja yang menunjukkan suatu level kemampuan kognitif. Kata tersebut menjadi kata yang penting untuk kemudian dituangkan dalam kisi-kisi dan kemudian butir soal. Strategi guru dalam menyusun kisi-kisi adalah dengan format elemen, indikator soal, materi, dan nomor soal pada pilihan ganda atau pada essay. Pencantuman nomor soal bertujuan agar soal dapat terbagi secara merata dan seimbang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa kisi-kisi berperan membantu siswa memahami materi, bentuk soal, namun yang belum diterapkan ialah pencantuman tingkat kesulitan soalnya (Mutiar, 2024). Selain itu, kisi-kisi dapat digunakan sebagai standar bagi guru lain selain untuk diberikan kepada siswa. Seminggu sebelum PH, guru telah menginformasikan bahwa akan dilaksanakan PH selain memberikan kisi-kisi. Siswa dapat belajar untuk mempersiapkan PH melalui kisi-kisi tersebut.

3.1.2 Strategi Menentukan Teknik dan Alokasi Waktu Penilaian

Untuk menentukan teknik penilaian, guru-guru PAI-BP di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga memilih teknik penilaian bergantung pada keefektifan teknik pada materi yang akan diujikan. Dalam hal ini, teknik penilaian tidak serta merta tertulis, namun tidak menutup kemungkinan jenis penilaian lain dengan pertimbangan berupa muatan materi yang lebih banyak mengukur aspek kognitif, afektif, atau psikomotor. Penelitian terdahulu yang membahas mengenai kendala guru dalam menyusun pembelajaran menyebutkan bahwa guru terkendala dalam hal menentukan teknik asesmen dikarenakan tidak tercantum dalam rencana pembelajaran (Fibra & Indrawadi, 2021). Inisiasi dari guru-guru maupun penyusun soal dalam memilih dari berbagai teknik penilaian di awal semester dapat menjadi solusi dalam mengatasi kendala tersebut. Pada bab ini, teknik tertulis dipilih karena sesuai dengan materi yang berupa pemahaman dan bukan termasuk praktik. Untuk menentukan alokasi waktu, guru memilih waktu dengan jam pelajaran (JP) sebanyak 3 jam, dikarenakan waktu ideal sesuai jumlah soal adalah selama 2 (JP). 1 jam pelajaran terdiri dari 30 menit sehingga total alokasi waktu PH adalah selama 60 menit. Dalam menentukan waktu ini, guru melihat jam pelajaran PAI-BP pada hari pelaksanaan yaitu hari Selasa. 1 JP pertama digunakan guru untuk membahas ulang materi yang akan diujikan atau *recall* bersama dengan siswa. Strategi dalam membagi waktu ini bertujuan agar siswa dapat mengingat kembali materi tepat sebelum ujian, sehingga dapat membantu siswa mengingat materi yang telah disampaikan dalam bentuk yang ringkas. 2 JP selanjutnya digunakan untuk pelaksanaan PH. Alokasi ini adalah strategi yang baik karena jika PH dilaksanakan selama 3 JP maka waktu tersebut terlalu lama. Apabila dilaksanakan selama 2 JP maka relatif pas karena menurut penelitian, tiap butir soal pilihan ganda dapat dikerjakan selama 2,4 menit (Ulum & Anriani, 2023), sehingga soal pilihan ganda yang berjumlah 20 soal dapat dikerjakan dalam waktu 48 menit dan masih terdapat sisa waktu untuk mengerjakan soal uraian.

3.1.3 Strategi Penulisan Butir Soal

Strategi guru dalam menulis soal diantaranya guru tidak mengambil soal secara utuh melainkan mengambil referensi dari buku paket. Hal ini bertujuan untuk memastikan soal PH benar-benar melalui tahap penyusunan, otentik, dan belum pernah diujikan sebelumnya. Dalam menyusun soal, guru menggunakan template soal tahun lalu yang sudah disertai dengan kop dengan tujuan efisiensi. Strategi guru dalam membuat soal literasi dengan narasi yang panjang adalah dengan membubuhi kata kunci di setiap soal. Dengan adanya kata kunci, siswa dapat lebih mudah menangkap pertanyaan yang ditanyakan meskipun redaksinya panjang. Selain itu, bahasa yang digunakan mudah dimengerti dan pemenggalan kalimatnya mesti tepat.

Soal yang disusun seperti format soal pada umumnya, yaitu adanya *stem* dan *option*. *Stem* atau pokok soal umumnya berupa melengkapi. Strategi guru dalam menentukan opsi yang dibuat terdiri dari 4 (empat) opsi, mulai dari a sampai d. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan 4 opsi dapat meningkatkan efektivitas dan validitas soal (Akbar, 2020). Pembatasan jumlah opsi bertujuan agar opsi memiliki kualitas yang baik, sehingga tidak membingungkan siswa. Strategi lain dalam menulis soal yakni guru menulis instruksi pengerjaan yang diperlukan di soal-soal tertentu, misalnya soal dengan narasi, ilustrasi, maupun soal yang memuat banyak pernyataan. Instruksi pada soal bertujuan memberi siswa pemahaman dalam menjawab soal sesuai keinginan guru.

3.1.4 Koordinasi Korektor dengan Guru Mata Pelajaran Lain

Setelah naskah soal disusun, naskah soal diserahkan kepada korektor untuk dikoreksi. Korektor soal bertugas memastikan kesesuaian soal dengan indikator, kaidah penulisan, tata letak jawaban, dan kejelasan opsi jawaban. Oleh karena itu, koreksi tidak dilakukan oleh guru penyusun soal karena kesalahan bisa saja tidak disadari oleh penyusun soal sehingga lebih baik apabila dilakukan oleh individu lain. Hal ini senada dengan penelitian yang menyebutkan bahwa sebelum digunakan, soal melalui proses validasi dengan teknik telaah bahkan oleh tiga orang penelaah (Hasibuan, 2024). Strategi korektor dalam mengoreksi aspek kebahasaan dan tanda baca diantaranya korektor melakukan koordinasi dengan guru pengampu mata pelajaran lain, seperti dengan guru Bahasa Indonesia. Koordinasi dengan guru lain bertujuan untuk memastikan kaidah kebahasaan yang baik sehingga kalimat pada soal tidak multitafsir. Setelah direvisi, naskah soal diberi cap dan dibubuhi tanda tangan dari korektor sebagai tanda bahwa soal telah diverifikasi.

Dalam menyusun soal objektif, terdapat *timeline* penyusunan soal yang bertujuan untuk menjadwalkan penyusunan dan memastikan ketepatan waktu. Namun, terkadang waktu guru terbagi dengan beban tugas guru yang lain sehingga dalam pelaksanaannya guru menyerahkan soal ke korektor maksimal 3 (tiga) hari sebelum pelaksanaan PH. Strategi guru dalam mengatasi kendala ini adalah dengan menjalin komunikasi yang baik antara penyusun dengan korektor. Dengan demikian, meskipun *timeline* meleset dari ketentuan, naskah soal mampu selesai maksimal 3 hari sebelum pelaksanaan PH.

3.2 Strategi Penentuan Jenis Soal

Terdapat 2 (dua) jenis soal PH di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga. Kedua jenis soal tersebut adalah soal pilihan ganda atau PG dan uraian/esay. Jenis soal tersebut mengikuti ketentuan yang terdapat pada buku Panduan Operasional Pendidikan (POP) sehingga menutup kemungkinan terdapat jenis soal lain dalam pelaksanaan PH. Jumlah soal adalah 25 butir soal. Jenis soal pilihan ganda berjumlah 20 soal atau memiliki persentase 80% dari keseluruhan soal. Dari 20 soal tersebut, sebanyak 10 soal merupakan soal literasi dan 10 soal lainnya merupakan soal numerasi. Sementara itu, soal uraian berjumlah 5 soal yang artinya menempati 20% dari jumlah seluruh soal.

3.2.1 Strategi Penentuan Jenis Soal Pilihan Ganda

Soal pilihan ganda banyak digunakan untuk penilaian karena sifatnya yang membutuhkan waktu lebih singkat dalam pengerjaannya sehingga alokasi waktu dapat ditekan dan dapat memuat banyak soal. Meskipun perlu waktu yang singkat dibandingkan uraian, dengan strategi yang tepat soal PG mampu dibuat berbobot dan andal dalam mengukur kemampuan siswa dengan berbagai teknik. Menurut penelitian, strategi dalam menentukan soal pilihan ganda yaitu guru menentukan soal dengan jawaban pendek namun berbobot. Selain itu, guru menjadikan soal yang memiliki kemiripan opsi dalam menyusun soal pilihan ganda sebagai distraktor yang bertujuan agar siswa memiliki ketelitian dalam mengerjakan soal.

Pilihan ganda adalah tes objektif yang terdiri dari pertanyaan dan alternatif jawaban. Guru memilih jenis soal pilihan ganda pada materi yang memungkinkan beberapa alternatif jawaban. Beberapa pertanyaan menjadi lebih efektif jika dijadikan soal pilihan ganda. Soal yang teoritis atau tidak memuat jawaban yang argumentatif, lebih cocok dijadikan soal pilihan ganda. Dengan kata lain, pertanyaan dengan jawaban yang pendek kurang tepat dijadikan soal esay karena cakupan penilaiannya akan sangat sempit. Jadi, guru memiliki pertimbangan berupa keefektifan opsi jawaban. Dalam menyusun soal pilihan ganda, guru PAI-BP tidak hanya membuat tipe pilihan ganda biasa, namun terdapat beberapa jenis pilihan ganda lain. Terdapat tipe pilihan ganda dalam bentuk tabel yang membutuhkan ketelitian siswa dalam mengingat materi. Guru membuat tipe pilihan ganda asosiasi dimana guru menyajikan beberapa pernyataan dan jawaban yang benar dapat lebih dari satu. Selain itu, guru membuat tipe pilihan ganda analisis kasus yang dapat mengukur aspek di atas pemahaman. Kasus yang disajikan merupakan hal yang dekat dengan siswa sehingga tepat untuk dijadikan konteks. Beragam tipe soal ini dapat merangsang kemampuan analitik dan kemampuan mengolah informasi, seperti hasil penelitian tahun 2022 yang membandingkan soal asesmen kompetensi minimum dengan soal ujian nasional (Jannati dkk., 2022).

3.2.2 Strategi Penentuan Jenis Soal Uraian

Strategi dalam menentukan jenis soal uraian adalah pertimbangan capaian kognitif apa yang hendak diukur. Untuk bahasan yang ditargetkan mengukur kemampuan mengingat (C1) dan memahami (C2), maka akan dibuat menjadi soal pilihan ganda. Sementara itu, capaian kognitif mengaplikasikan (C3) akan dipilih untuk diujikan di soal uraian. Hal ini bertujuan capaian kognitif dapat tercapai melalui pemilihan jenis soal yang efektif. Penentuan soal uraian mempertimbangkan pokok bahasan dengan capaian kognitif yang lebih tinggi, seperti soal mengaplikasikan atau soal pemecahan masalah. Pokok bahasan yang menuntut siswa dapat menjelaskan kembali menurut versi mereka dan biasanya yang membutuhkan jawaban panjang. Dalam menulis jawaban, siswa harus memiliki kemampuan mengubah ide menjadi tulisan, sehingga dapat terlihat pengaplikasian peserta didik serta kemampuannya dalam menuliskan jawaban. Ini merupakan salah satu kekuatan dari soal uraian, yaitu cocok untuk mengukur hasil belajar yang kompleks dan memberi kesempatan siswa menuangkan jalan pikirannya (Putri dkk., 2022). Pokok bahasan yang menekankan cara disusun menjadi soal uraian. Oleh karena itu, ciri soal uraian dapat dilihat dengan penggunaan kata tanya “bagaimana”.

Terdapat kendala mengenai penyusunan soal numerasi karena pada dasarnya mata pelajaran PAI-BP bukan mata pelajaran eksak yang menggunakan angka-angka, kecuali di bab tertentu. Strategi guru dalam mengatasi kendala ini adalah dengan memvariasikan pokok bahasan menjadi soal yang melibatkan angka. Misalnya pada pembahasan mengenai ketakwaan, guru dapat menyajikan ayat dan siswa diminta menghitung jumlah hukum bacaan tertentu.

3.3 Sebaran Capaian Kognitif pada Butir Soal

Kemampuan kognitif siswa di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga sendiri beragam. Karena memiliki siswa dengan kemampuan kognitif yang berbeda-beda, strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif salah satunya adalah dengan membuat soal untuk mengukur capaian kemampuan kognitif. Soal yang dapat mengukur berbagai kemampuan kognitif memacu siswa untuk dapat berpikir dan menjawab soal yang ada. Bagi siswa dengan kemampuan kognitif rendah, dapat termotivasi dan tertantang untuk memecahkan soal yang menurutnya sulit. Bagi siswa dengan kemampuan tinggi, akan merasa difasilitasi dengan adanya soal level mengaplikasikan dan sebagainya. Sehingga bagi keduanya, penilaian harian dapat memacu sikap kompetitif secara sehat dan dapat menghasilkan pengukuran akurat yang menunjukkan kemampuan siswa berdasarkan soal yang dijawab dengan benar atau salah oleh mereka.

Soal yang disusun bertingkat, mulai dari capaian kognitif mengingat hingga mengaplikasikan, dapat mendorong siswa untuk dapat mencapai level kognitif tertinggi. Hal ini sesuai dengan taksonomi Bloom bahwa dalam mencapai suatu level kognitif, siswa harus memiliki kemampuan kognitif yang ada di bawahnya. Penggambaran tingkat kemampuan kognitif juga dapat divisualisasikan dalam bentuk piramida tingkat kognitif (Nurjanah, 2021). Sehingga tanpa mencapai level kognitif lainnya, siswa tidak dapat mencapai tingkat kognitif yang tertinggi karena piramida kognitif tidak tersusun dari satu tingkat kognitif saja melainkan secara keseluruhan.

Dilihat dari tujuan pembelajaran bab 7, soal-soal PH di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga memiliki capaian kognitif mengingat, memahami, dan mengaplikasikan. Setiap tingkatan kemampuan kognitif memiliki kata kerja operasional yang khas, yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyusun kalimat atau instruksi soal. Dengan mengenali dan memahami kata kerja ini, guru dapat merancang soal yang sesuai dengan kemampuan kognitif yang ingin diukur. Selain itu, kata kerja ini digunakan oleh peneliti dalam mengidentifikasi kemampuan kognitif yang terkandung pada tiap soal. Berikut ini adalah kata kerja berdasarkan tiap kemampuan kognitif:

Tabel 1. Kata Kerja Operasional Tiap Kemampuan Kognitif

Kemampuan Kognitif	Kata Kerja
Pengetahuan	Definisikan, beri nama, urutkan, ingat, identifikasi
Pemahaman	Perjelas, klasifikasikan, menafsirkan, mengilustrasikan, parafrasekan
Aplikasi	Menerapkan, menilai, menghitung, mengembangkan, memilih
Analisis	Membedakan, membandingkan, mengkategorikan, mengatur
Sintesis	Mengumpulkan, membuat, menetapkan, merancang, menghasilkan, mengembangkan
Evaluasi	Membenarkan, mengevaluasi, menilai, memprediksi, memutuskan

Berdasarkan kata kerja operasional tersebut, distribusi tingkatan kognitif dan penempatan butir soal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Tingkatan Kognitif dalam Soal PH PAI-BP di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga

Tingkatan Kognitif	Nomor Butir Soal	Jumlah Butir Soal	Persentase (%)
Mengingat (C1)	1, 3, 8, 9, 18	5	20
Memahami (C2)	2, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 19, 21, 23, 24	15	60
Mengaplikasikan (C3)	13, 14, 20, 22, 25	5	20

Berdasarkan sebaran capaian kemampuan kognitif tiap butir soal di atas, meskipun sedikit acak namun penempatan capaian kognitif relatif bertingkat. Dimulai dari capaian kognitif mengingat menempati nomor-nomor awal, disusul capaian kognitif memahami di nomor pertengahan dan capaian kognitif mengaplikasikan di nomor-nomor akhir. Meskipun terdapat nomor-nomor pertengahan yang masuk ke dalam capaian mengaplikasikan, namun secara keseluruhan relatif bertingkat.

Suatu capaian kognitif tidak bisa berdiri sendiri dan bukan kemampuan tunggal. Oleh karena itu, kemampuan kognitif dapat digambarkan dalam sebuah bentuk piramida capaian kognitif. Tingkatan kognitif teratas, tidak dapat dicapai tanpa adanya pemahaman terhadap capaian di bawahnya dan seterusnya hingga kemampuan yang berada di dasar piramida. Dalam hal ini, kemampuan mengaplikasikan dapat tercapai jika siswa memiliki kemampuan memahami. Kemampuan memahami dapat tercapai jika siswa memiliki kemampuan mengingat. Oleh sebab itu, butir soal yang dirancang

untuk mengukur capaian secara bertingkat dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan kognitif secara bertahap.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi penyusunan soal diawali dengan meninjau tujuan pembelajaran (TP) pada buku paket, lalu mengambil kata kunci utama dari masing-masing tujuan tersebut sebagai dasar dalam menulis butir soal. Kata kunci ini digunakan untuk menyusun kisi-kisi soal agar lebih terarah dan sesuai dengan capaian kompetensi. Dalam proses penyusunan dan penyuntingan soal, terdapat koordinasi antara korektor soal dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam mengoreksi aspek kebahasaan. Hal ini bertujuan agar soal yang disusun tidak hanya tepat secara materi, tetapi juga jelas dan mudah dipahami. Selain itu, penyusun soal dan korektor juga melakukan koordinasi terkait *timeline* pengerjaan soal agar tidak terjadi keterlambatan dalam proses distribusi dan pelaksanaan PH. Dalam penyusunan pilihan ganda, guru memilih opsi yang tidak terlampaui banyak agar tidak menimbulkan kebingungan. Selain itu, strategi dalam menyusun pilihan ganda adalah dengan membuat opsi yang mirip agar menjadi pengecoh yang baik. Pemilihan materi yang sederhana namun berbobot serta capaian kognitif yang lebih rendah juga menjadi pertimbangan. Dalam menyusun soal uraian, guru mempertimbangkan soal yang menekankan cara dan memerlukan kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Sebaran capaian kognitif pada butir soal PH yang disusun oleh guru PAI relatif bertingkat, mulai dari mengukur kemampuan kognitif mengingat, memahami, dan mengaplikasikan.

Penyusunan soal secara bertingkat ini dapat mendorong siswa untuk berpikir ke arah level yang lebih tinggi, karena level kognitif dasar dapat menjadi tumpuan untuk dapat sampai pada level di atasnya. Hasil penelitian menunjukkan sebaran capaian kemampuan kognitif mengingat berada di paruh pertama naskah soal, capaian memahami berada di paruh kedua atau nomor pertengahan, dan capaian mengaplikasikan mayoritas berada di butir soal uraian. Prosedur penyusunan soal seperti yang termuat pada buku POP hendaknya dipertahankan dan konsisten untuk dilaksanakan demi evaluasi pembelajaran yang lebih baik lagi. Detail kecil seperti penyusunan kisi-kisi soal sebaiknya dilakukan lebih sistematis dan terdokumentasi sejak awal. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat menggunakan metode yang lebih bervariasi untuk memperoleh data yang lebih konkret. Selain itu, analisis statistik dapat digunakan agar data yang diperoleh lebih objektif dalam menguraikan signifikansi strategi penyusunan soal dengan peningkatan kemampuan kognitif siswa.

REFERENSI

- Akbar, A. (2020). Kemampuan Mahasiswa Dalam Penyusunan Soal Pilihan Ganda. *Attadib Journal Of Elementary Education*, Vol. 4 (1), 4. <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v4i1.19403>
- Basuni, A., Sofian Hadi, M., Muhammadiyah Jakarta, U., & Correspondence Author, I. (2023). Evaluasi Keefektifan Pemanfaatan Papan Tulis Interaktif dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas Satu SD. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2790–2798. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.26094>
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2018). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. <https://gtk.dikdasmen.go.id/read-news/undang-undang-republik-indonesia-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen>
- Fibra, N. P., & Indrawadi, J. (2021). Kendala-Kendala dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Program Merdeka Belajar: Studi pada Guru PPKn di SMA Negeri 1 Gunung Talang. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.24036/jecco.v1i2.13>
- Hasibuan, I. M. (2024). Identifikasi Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(3).

- Jannati, F. S., Sholekhah, V. P. N., & Sufanti, M. (2022). Analisis Banding Asesmen Kompetensi Minimum dan Ujian Nasional: Studi Kasus Terkait Soal Dan Konten. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 349. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.411>
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). *Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan*. 2.
- Mutiara, Z. (2024). *Pembuatan Kisi-Kisi Untuk Mengevaluasi Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*.
- Nurhayani Nurhayani, Fadillah Ramadhani Asiri, Rianti Simarmata, & Yisawinur Barella. (2024). Strategi Belajar Mengajar. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 255–266. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2644>
- Nurjanah, S. (2021). *Objek Asesmen Dalam Perspektif Kurikulum 2013*. 04.
- Nurmayanti, I., & Basid, A. (2021). Efektivitas Instrumen Uji Soal HOTS dan Budaya Pengambilan Nilai Ulangan Harian Pada Madrasah. *Penamas*, 34(2), 335–352. <https://doi.org/10.31330/penamas.v34i2.516>
- Program for International Student Assessment. (2022). *PISA Results 2022*. 3. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-results-2022-volume-iii-factsheets_041a90f1-en/indonesia_a7090b49-en.html
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 139–148. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2649>
- Rahmawati, I., Suryana, Y., & Hidayat, S. (2021). Analisis Kesesuaian Soal Penilaian Tengah Semester IPA dengan Kaidah Penyusunan Soal pada Aspek Bahasa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3636–3646. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.975>
- Rumondor, P., & Maslukiyah, N. (2019). *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai*. 3(1).
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). *Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Ulum, U. A., & Anriani, N. (2023). Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Perencanaan dan Hasil Evaluasi di Kelas XI OTKP SMK Negeri 1 Pandeglang. *Jurnal Darma Agung*, 31(1), 984. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v31i1.3076>
- Novianti, D., & Bani, S. (2023). Pengembangan instrumen tes berbasis higher order thinking skills (hots) untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa pada materi hukum newton. *Jurnal ikatan alumni fisika*. <https://doi.org/10.24114/jiaf.v8i3.32668>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I)* (PISA). OECD. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Setiawan, J., Sudrajat, A., Aman, & Kumalasari, D. (2021). Development of higher order thinking skill assessment instruments in learning Indonesian history. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 545–552. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.20796>